

Ungkapan Adat *Poto Poret Ihin Dolo* Masyarakat Desa Egon Gahar Kabupaten Sikka

Dominika Dhapa¹, Josephina Nirma Rupa²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores, Ende, Indonesia
Pos-el korespondensi: Dominikadhapa28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk ritual ungkapan adat *Poto Poret Ihin Dolo* pada masyarakat Desa Egon Gahar Kecamatan Mapitara Kabupaten Sikka. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat, rekam, dan teknik wawancara. Data kemudian dianalisis dengan cara mengklasifikasikan dan menyeleksi data tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Linguistik Kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat *Poto Poret Ihin Dolo* pada masyarakat Desa Egon Gahar Kecamatan Mapitara Kabupaten Sikkayang meliputi, bentuk kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numeralia), pengulangan (repetisi). Fungsi-fungsi ungkapan yang terdiri dari, fungsi sosial, fungsi budaya, fungsi religi (agama), dan, fungsi estetika. Makna ungkapan terdiri dari makna budaya, makna kebersamaan, makna simbol, dan makna kepatuhan.

Kata Kunci : ritual, ungkapan adat, *poto poret ihin dolo*

Abstract

This study aims to find and describe the form of Poto Poret Ihin Dolo ritual expressions in the community of Egon Gahar Village, Mapitara District, Sikka Regency. This approach uses a qualitative approach. Data was collected using the method of referring to the note taking technique, record, and interview techniques. The data is then analyzed by classifying and selecting the data. The theory used in this research is the Cultural Linguistics theory. The results showed that the traditional ceremony of Poto Poret Ihin Dolo in Egon Gahar Village, Mapitara Subdistrict, Sikkayang Regency included, forms of nouns (nouns), verbs (verbs), pronouns (pronouns), number words (numeralia), repetition (repetition). The expression functions consist of, social functions, cultural functions, religious functions (religion), and, aesthetic functions. The meaning of the expression consists of cultural meanings, the meaning of togetherness, the meaning of symbols, and the meaning of obedience.

Keywords: ritual, traditional expression, *poto poret ihin dolo*

1. Pendahuluan

Dalam upacara *poto potet ihin dolo* terdapat bentuk, makna, dan fungsi ungkapan adat yang diungkapkan oleh tua adat yang tahu mengenai Adat. Ritual *poto*

potet ihin dolo diadakan pada musim panen dimana masyarakat mensyukuri hasil yang telah diperoleh selama semusim. Di saat itulah ritual ungkapan adat *poto poret ihin dolo* dituturkan.

Masyarakat Egon Gahar memiliki ritual keagamaan. Namun mereka juga mempunyai kepercayaan terhadap warisan nenek moyang serta para leluhur. Mereka selalu memberikan sesajian kepada para leluhur dan meminta kekuatan agar dapat memenuhi apa yang mereka inginkan, dengan bahasa adat *poto poret ihin dolo*. Ritual adat ini sangat penting dan menjadi salah satu ritual puncak syukuran panen. Upacara sukuran atas hasil panen ini dilakukan dalam suasana kebersamaan dan di rayakan dalam nuansa kekeluargaan dan sukacita yang diawali dengan misa syukur. Dalam komunitas perladangan masyarakat Desa Egon Gahar ritual tersebut diarahkan kepada tanah watu dan sang khalik dunia *Ama Lero Wulang Reta*, dan tentunya berterimakasih kepada leluhur atas doa dan restu mereka dalam perjalanan berladang selama setahun silam. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah: Untuk mendeskripsikan bentuk, ritual ungkapan adat *poto potet ihin dolo* pada masyarakat Desa Egon Gahar, Kecamatan Mapitara, Kabupaten Sikka.

Ungkapan adat menggunakan ragam bahasa yang khas. Kekhasan ragam bahasa adat inilah yang menyebabkan perbedaan ragam bahasa adat dengan ragam bahasa dalam tuturan lisan dalam komunikasi sehari-hari. Ragam bahasa adat biasanya dituturkan secara konotatif dan menggunakan diksi-diksi yang khas. Dengan demikian tuturan adat adalah ungkapan. Jadi yang dimaksudkan dengan tuturan adat ialah ungkapan-ungkapan bahasa adat.

Poto Poret Ihin Dolo adalah ritual syukur atas hasil panen dalam semusim. Hasil yang diperoleh selama semusim bergulat dengan lahan tanaman. Maka *poto potet ihin dolo* merupakan salah bentuk syukuran atas hasil panen. Ritual tersebut memang menjadi salah satu pesta panen yang sangat penting atau puncak syukur. Meskipun bernuansa pesta besar dan meriah tapi aspek ritualnya tetap menjadi acarah yang inti. Adapun ciri-ciri *poto potet ihin dolo* serta konsepnya yang menunjukkan hubungan yang erat dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat.

Menurut Ricoeur dalam Pampe (2011:41) makna pemakaian bahasa (ungkapan) dapat terlihat pada wacana sebagai peristiwa. Sebagai peristiwa, maka wacana merupakan peristiwa pengucapan makna dan pemahaman terhadap suatu pengucapan juga merupakan peristiwa yang menengahkan peralihan dari suatu linguistik sebagai tanda ke linguistik sebagai pesan. Ada dua makna tuturan yakni makna pengucap dan makna ucapan. Makna pengucap adalah makna yang sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara, sedangkan makna ucapan adalah makna yang tersurat pada unsur verbal yang digunakan pembicara.

Dikemukakan oleh Hymes juga bahwa ada tujuh fungsi yang lazimnya disebut fungsi ungkapan dalam kehidupan manusia, yakni:

- 1) Fungsi ekspresif/emotif (*expressive*), yakni fungsi mengungkapkan perasaan dan sikap penutur secara langsung tentang topik atau situasi.

- 2) Fungsi direktif (*directive*), yakni fungsi ungkapan untuk memerintah, memohon, meminta perhatian, dan melakukan tindakan sesuai dengan perintah.
- 3) Fungsi politik (*poetic*), yakni fungsi ungkapan untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran yang bersifat *imajimatif*.
- 4) Fungsi kontak (*contact*), yakni fungsi ungkapan untuk mengingatkan orang lain agar selalu memperhatikan pembicara.
- 5) Fungsi metalingual (*metalingual*), yakni fungsi ungkapan yang terkait dengan hal-hal di luar bahasa.
- 6) Fungsi referensial (*referential*), yakni fungsi ungkapan untuk membicarakan suatu objek atau topik.
- 7) Fungsi kontekstual (*contextual*), yakni fungsi ungkapan yang digunakan sesuai dengan situasi dan lingkungan pemakaiannya.

Sebagai tindak lanjut penelitian ini, acuan yang digunakan peneliti ini bermuara pada teori Linguistik Kebudayaan. Linguistik kebudayaan adalah disiplin ilmu interpretative yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman tentang kebudayaan. Linguistik kebudayaan memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara bahasa dengan kebudayaan dan menunjukkan kemungkinan keterkaitan penerapan berbagai pendekatan yang berbeda terhadap data-data kebahasaan. Kegunaan Linguistik Kebudayaan ditunjukkan oleh kemungkinan yang diberikan oleh disiplin ilmu untuk memahami komunikasi lintas budaya yang bisa memperluas budaya kita terhadap budaya orang lain.

Etnik, menurut Duranti (1997:272) mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat atau peneliti. Sementara emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan. Etnik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota guyub budaya.

Linguistik berarti ilmu bahasa. Ilmu bahasa adalah ilmu yang objeknya bahasa. Bahasa di sini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari (fenomena lingual). Bahasa sebagai khasanah budaya tentu terkait dengan bahasa merupakan ikon, indeks dan simbol. Sebagai ikon bahasa merupakan cermin bagi masyarakat penuturnya, sebagai indeks tidak ada masyarakat merupakan lambing-lambang bunyi bermakna yang digunakan dalam penulisan lisan.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yakni menyajikan situasi tentang ritual adat *poto potet ihin dolo* pada masyarakat Desa Egon Gahar, Kecamatan Mapitara, Kabupaten Sikka. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh penulis adalah data lisan berupa ungkapan adat *poto poret ihin dolo* pada Masyarakat Desa Egon Gahar Kecamatan Mapitara

Kabupaten Sikka. Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh melalui metode wawancara dan dokumentasi. Peneliti memperoleh 9 narasumber yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, yakni 4 orang tokoh adat 4 orang tokoh masyarakat dan 1 orang tokoh agama. Peneliti menyimak ungkapan yang digunakan dalam upacara *poto potet ihin dolo*. Di samping itu, juga peneliti melakukan wawancara dengan tua adat, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat asli (yang berumur 30-60 tahun)
2. Tokoh-tokoh adat
3. Waras dan tidak memiliki kelainan alat kelamin alat ucap serta berpendidikan SD atau sederajat
4. Bersedia menjadi informan dan tidak mempunyai kecurigaan terhadap dapat diterima kelompok sosial. (Arikunto:2006)

Dengan persetujuan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama akhirnya penulis berani membuat penelitian. Untuk membuat data dan sumber data. Peneliti menggunakan dua teknik, yakni wawancara dan observasi atau pengamatan. Dari kedua pendekatan tersebut, yang menjadi pusat perhatian utama dari penulis. Maka analisis analisis selanjutnya penulis menggunakan data dalam wawancara yang telah diberikan oleh narasumber. Sedangkan, observasi atau pengamatan bersifat membangun dan mendukung pemahaman peneliti dalam meramu hasil temuan di lapangan berdasarkan hasil wawancara.

Berdasarkan makna ungkapan pengelompokan data ungkapan tersebut dengan memperhatikan analisis domain yang dilakukan dengan penggunaan pengungkapan adat bahasa Sikka sesuai dengan konteks dengan pemakaiannya dan masing-masing pelaksanaan upacara adat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1.1 Bentuk ritual ungkapan Adat *poto potet ihin dolo* masyarakat Desa Egon, Gahar Kecamatan Mapitara, Kabupaten Sikka

1) Ciri Fonologis

Tahap pertama *poto potet*,

Poto potet merupakan tahap bagian awal dari tahap inti *ihin dolo* di mana tua adat memanggil keluarga datang berkumpul di rumah adat yang telah di persiapkan untuk panen ketika selang satu atau dua hari panen pun dimulai, dan pada hari pertama panen sekitar jam 05.00 pagi. Tua adat menuju ke kebun, dan memetik padi tiga bulir jewawut satu bulir sambil berkata dengan bahasa adatnya sebagai berikut:

Ihin min ganu mu,u dolo hure ganu tewu e mai e bawo ihin naha pii pitu dolo naha lape walu topo weli nora to,o pulu dokang nora balik limamai plapat wali ulu.

Artinya: isi harus manis seperti pisang tetes manis seperti tebu kesini kemarihasi harus berlapis tuju melimpah sampai delapan lapis ke sini dekat di sudut rumah. Dengan ungkapan adat di atas masyarakat Egon Gahar percaya bahwa hasil panen yang diperoleh akan manis seperti tebu dan hasil tersebut akan datang merapat ke

sudut rumah akan melimpah sampai tujuh lapis dan menetes sampai delapan lapis. Kenyataan ini memang benar terjadi ketika masyarakat melihat dan percaya bahwa mereka membuka kebun atau lading yang ukuran kecil tapi menghasilkan padi yang begitu banyak. Maka acarad adat *poto pore tihin doloini* tetap melekat erat pada masyarakat desa Egon Gahar pada umumnya.

2) Unsur Morfologis

Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dikelompokkan menurut kelas katanya, antara lain:

- a) Kata Benda (nomina) adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan.

Kata benda terdapat dalam ungkapan di bawah ini:

Ai batu watu gogo, ihin lepo woga

Liri Sapin, Lo sot,pare ihin,

Ina nian tana wawa ama lero wulang reta

Min ganu mu'uganu tewu blatan kokon,bliran ganu bao

Dari kalimat di atas data yang bergaris bawah merupakan jenis kata benda (nomina) yang masing-masing memiliki arti sebagai berikut: *Ai batu watu gogo* yang artinya 'kayu tumbang batu guling' *ihin* artinya 'isi' *lepo woga* yang artinya: 'rumah adat' *Liri sapin* artinya: 'tiang rumah', *lo sot* yang artinya, 'bale bale' *pare ihin* yang artinya: padi isi, *min ganu mu,u* yang artinya: 'manis seperti pisang dan seperti tebu', *blatan kokon* yang artinya: 'dingin tenggorok' dan *bliran ganu bao* yang artinya, sejuk seperti pohon beringin.

- b) Kata kerja (verba) adalah semua kata yang menyatakan tentang perbuatan atau tindakan serta perilaku.

Kata kerja terdapat pada tuturan di bawah ini:

Ruga poto, poto pore, mai plapat wali ulu, weli gea benu minu muok,mai bapan e paan wana detu au e rahan plikang, mai reta une wali higun, au mai topo ihin au mai toma eung woga mai plulu wali ulu topo leu lewe lekuk plele leu pano walong.

Kata kerja terlihat pada kata-kata: *poto pore* artinya: angkat tuang, *mai plapat wali ulu* artinya kesini merapat ke sudut, *weli gea benu minu muok* artinya, makan penuh minum banyak, *mai bapan e paan wana* artinya kesini duduk di paha kanan, *mai reta une wali higun* artinya: kesini naik kemari duduk di atas bale bale dan merapat ke sudut rumah, *au mai topo ihin* artinya datang panggil hasil, *mai eung woga* artinya; datang ke rumah adat, *topo leu lewe lekuk* artinya; panggil habis pulang lagi, *plele leu pano walong* artinya; palang habis jalan lagi, *Ami gea dena benu tain* artinya kami makan unyuk penuh perut, *minu dena blatan kokon* artinya: minum untuk dingin tenggorok, *wewar huler wair* artinya: memberikan percikan air.

3.1.2 Makna ritual ungkapan adat *poto pore inhin dolo* pada masyarakat Desa Egon Gahar, Kecamatan Mapitara, Kabupaten Sikka

a. Makna Budaya

Ungkapan adat pun memiliki makna budaya yang mendalam merupakan warisan leluhur yang terus dipertahankan. Adapun makna budaya yang terdapat dalam ungkapan adat *poto poret ihin dolo* tersebut yakni upacara adat yang dilakukan secara turun temurun yang terkait dengan nenek moyang (*ina nian tana wawa*). Contoh dalam data sebagai berikut: *Mai gea wawi pepi jo ara plangan* (jatah untuk pemberian tua adat yang berhak di dalam masyarakat desa tersebut atau tuan tanah), *mala wawi pepi nora bahar balik* (ambil dengan pipi babi dan emas).

b. Makna Kebersamaan

Ungkapan adat *poto poret ihin dolo* memiliki Contoh, yaitu: *nora no liar*, (utusan untuk dijadikan sebagai juru bicara). Dalam data tersebut, maka kebersamaan bukan hanya menjalin hubungan antara warga di dalam komunitas saja, melainkan kebersamaan yang di bangun meluas sampai pada menjalin hubungan dengan Tuhan serta arwah leluhur sebagai satu kesatuan di dalam masyarakat adat.

3. Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Bentuk ritual ungkapan adat *poto poret ihin dolo* pada masyarakat Desa Egon Gahar Kecamatan Mapitara Kabupatenjnjn Sikka yang meliputi, kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numeralia), pengulangan (repetisi). Kata yang sama, (paralelisme).
2. Makna pada upacara *poto poret ihin dolo* meliputi makna budaya, makna kebersamaan, makna simbol dan makna kepatuhan.
3. Fungsi-fungsi yang tersirat pada ritual ungkapan adat dalam upacara adat *poto poret ihin dolo* meliputi fungsi sosial, fungsi budaya, fungsi religi (agama), dan fungsi estetika.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka disarankan agar penelitian terhadap ungkapan adat dalam upacara *poto poret ihin dolo* masih sangat mungkin dilakukan dengan pendekatan lainnya. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat mendorong penelitian lain yang berkaitan dengan linguistik kebudayaan, sehingga dapat dipahami lebih mendalam.

1. Bagi masyarakat Desa Egon Gahar, Kecamatan Mapitara, Kabupaten Sikka untuk tetap menjaga kelestarian budaya khususnya upacara adat *poto poret ihin dolo* sehingga di zaman kemajuan iptek dewasa ini, budaya tidak hilang oleh mobilisasi sosial yang cukup berpengaruh dewasa ini.
2. Bagi masyarakat Sikka umumnya dan masyarakat Desa Egon Gahar khususnya, agar dapat mengetahui, melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya daerah yang diwariskan oleh leluhur.
 - a. Agar dapat melestarikan budaya daerah khususnya tuturan-tuturan adat yang terdapat dalam upacara adat.

- b. Bersedia untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbasis kehidupan budaya.
- c. Tetap mempertahankan bahasa daerah Sikka sebagai pengungkapan kebudayaan daerah, saran penghubung atau pengikat antara etnik Sikka.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Chaer. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisiketiga. Jakarta:BalaiPustaka.
- Genua, Veronika. 2007. *Teks Sodha dalam Ritual Joka Ju pada Masyarakat Ende Flores*. (Tesis). Denpasar: Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana.1993. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Nababan, P. W. J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Paka, Adrianus. 2008. *Bentuk dan Makna Ungkapan Adat Bahasa Lio, dalam Upacara Pire Te'u pada Masyarakat Lewobanga Desa Wataatu Timur Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende*. (Skripsi). Ende: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univesitas Flores.
- Pampe, Pius. 2008. *Pemakaian Bahasa Manggarai dalam Kegiatan Keagamaan Katolik* (Disertasi). Denpasar: Program DoktorLinguistik. UniversitasUndana.